



Model Hybrid Katekisasi: Integrasi Digital dan Tatap Muka sebagai Strategi Pembentukan Iman Generasi Muda di Era Digital

Cindi Oktaviani Manik^{1*}

¹ Sekolah Tinggi Teologi HKBP Pematangsiantar

*Penulis Korespondensi: cindymanikmanik@gmail.com

Abstract. *The development of digital technology has shaped the learning patterns and social relationships of the younger generation, thereby demanding that the church reconstruct its catechetical approach, which has thus far relied on face-to-face methods. This research aims to formulate a hybrid catechesis model as a strategy for faith formation among the younger generation through the integration of digital learning and communal encounters. The study employs a qualitative approach with theological discourse analysis, utilizing a literature review of the past ten years and semi-structured interviews with pastors and catechesis participants. The findings indicate that digital learning enhances flexibility, access to materials, and learning autonomy, particularly for participants with time and mobility constraints. However, online learning cannot fully replace the relational and spiritual dimensions that are formed in face-to-face meetings. Therefore, the integration of both through a hybrid catechesis model emerges as the most relevant approach, as it is able to combine digital flexibility with the depth of communal relationships. The novelty of this research lies in the formulation of a hybrid catechesis model that is pedagogically and theologically constructed within the ecclesiastical context—not merely as a combination of methods, but as an ecosystem of faith formation that is adaptive to digital culture while remaining rooted in the communal practices of the church.*

Keywords: *catechesis, hybrid model, faith formation, younger generation, digital culture, church education, faith learning*

Abstrak. Perkembangan teknologi digital telah membentuk pola belajar dan relasi generasi muda, sehingga menuntut gereja untuk merekonstruksi pendekatan katekisasi yang selama ini bertumpu pada metode tatap muka. Penelitian ini bertujuan merumuskan model katekisasi hybrid sebagai strategi pembentukan iman generasi muda melalui integrasi pembelajaran digital dan perjumpaan komunal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis diskursus teologis, melalui studi pustaka sepuluh tahun terakhir dan wawancara semi-terstruktur dengan pendeta serta peserta katekisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran digital meningkatkan fleksibilitas, akses materi, dan kemandirian belajar, khususnya bagi peserta dengan keterbatasan waktu dan mobilitas. Namun, pembelajaran daring tidak mampu sepenuhnya menggantikan dimensi relasional dan spiritual yang terbentuk dalam pertemuan tatap muka. Oleh karena itu, integrasi keduanya melalui model hybrid catechesis menjadi pendekatan yang paling relevan, karena mampu menggabungkan fleksibilitas digital dengan kedalaman relasi komunal. Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan model katekisasi hybrid yang disusun secara pedagogis-teologis dalam konteks gerejawi, bukan sekadar kombinasi metode, tetapi sebagai ekosistem pembinaan iman yang adaptif terhadap budaya digital sekaligus tetap berakar pada praktik komunal gereja.

Kata Kunci: katekisasi, model hybrid, pembinaan iman, generasi muda, budaya digital, pendidikan gerejawi, pembelajaran iman

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital terus membawa kita pada pergolakan nyata dalam cara berpikir, berkomunikasi, membentuk, mewariskan iman, danewartakan Injil. Teknologi digital bukan sekedar instrumen komunikasi lain, melainkan kemunculan budaya baru tanpa batas, yang sedang membentuk kembali mentalitas, mengubah bahasa, dan membangun hirarki nilai baru (Fransisco-Xavier Amherdt, 2023). Teknologi digital

membentuk lingkungan eksistensial baru dan lingkungan budaya, serta menentukan cara berpikir dan bentuk-bentuk pendidikan yang belum dikenal sebelumnya, yang mengubah cara kita belajar dan mengajar (LePort, 2020). Transformasi ini mengarah pada pergolakan yang cukup besar dan berkelanjutan yang menyangkut totalitas pengetahuan, hubungan, dan pertukaran antara manusia. Bahasa khas teknologi baru lebih intuitif dan emosional daripada rasional dan analitis, yang terkadang membuatnya lebih meyakinkan dan memikat daripada bentuk wacana tradisional. Pembelajaran elektronik menjadi salah satu metode pembelajaran yang dianggap sebagai titik keseimbangan dan responsif terhadap perkembangan teknologi yang dinamis (Siregar dkk., 2022). Perubahan besar yang dibawa teknologi digital menuntut gereja untuk semakin mampu memahami struktur berpikir baru yang terbentuk di dalamnya karena struktur ini mempengaruhi cara seseorang menyerap ajaran.

Dalam rangka membangun iman anggota jemaat dalam satu gereja, diperlukan beberapa metode yang sesuai dengan ajaran masing-masing gereja. Salah satu metode yang ditempuh gereja adalah dengan mengadakan katekisasi bagi orang yang telah dibaptis (Munthe dkk., 2023). Seseorang belum dapat dikategorikan dewasa iman meskipun telah memasuki usia dewasa, sebelum lulus katekisasi atau menerima peneguhan sidi. Namun, banyak gereja secara khusus HKBP, masih menggunakan metode tradisional dan kurang melibatkan peserta secara aktif dalam proses belajar, yang mengarahkan pada rendahnya minat belajar secara umum maupun dalam katekisasi serta kurangnya pendekatan interaktif dalam proses pembelajaran (Leliatti Silalahi & Andar Gunawan Pasaribu, 2024). Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan pembaharuan pendekatan. Menurut Vasquez dan Salazar, dalam era digital ini, teknologi seharusnya dapat digunakan untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif (M. Vasque & R. Salazar, 2020). Dalam dunia teknologi digital katekese gerejawi dituntut untuk menghadapi “ekosistem” yaitu “ekologi kateketik digital” yang didalamnya gereja didesak untuk menginisiasi generasi-generasi dari segala usia, termasuk bentuk-bentuk religiusitas yang didalamnya perangkat lunak, mesin pencari, dan algoritma yang bahkan mendorong kita memahami seluruh alam semesta sebagai aliran data, untuk memahami kehidupan dan organisme hidup tak lebih dari algoritma biokimia, dan dalam versi radikal, untuk menyakinkan bahwa umat manusia memiliki panggilan untuk menciptakan sistem pemrosesan data global (Francisco-Xavier Amherdt, 2023). Dalam keadaan ini,

jelas bahwa katekese tidak lagi dapat berdiri terpisah dari budaya digital, melainkan harus berdampingan aktif di dalamnya.

Katekese didesak untuk mampu menghadapi tantangan masyarakat digital. Karena media sosial telah mengambil alih peran sebagai “agen utama sosialisasi”, bahkan hampir menggantikan peran keluarga, gereja dan sekolah. Era digital juga mengarah pada relativisme moral, dimana keberadaan dianggap subjektif dan bervariasi, menentang nilai-nilai tradisional yang selama ini dipegang teguh oleh banyak komunitas agama (Immanuela Immanuela, 2024). Katekese harus menyadari dan menanggapi tantangan budaya dan sosial dunia digital ini. Kemampuan untuk menciptakan “ekologi katekese digital” inilah yang akan menentukan masa depan dan relevansi katekese di era postmodern. Keberhasilan ekologi ini bergantung pada kemampuan gereja membangun ruang pembelajaran yang bukan hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga tetap setia pada proses pendalaman iman yang bersifat relasional. Menurut Davis, gereja yang aktif dalam pendidikan moral dan spiritual di era digital dapat menjaga integritas iman jemaatnya (R. Davis, 2023). Strategi yang inovatif dan responsif terhadap perkembangan terkini merupakan kunci keberhasilan. Gereja yang dapat memanfaatkan teknologi dengan baik tidak hanya mempertahankan jemaat yang ada tetapi juga generasi muda yang lebih terhubung secara digital (A. Kim, 2022).

E-katekese tidak cukup berdiri sendiri; kita harus mengadopsi ekologi katekese holistik yang mencakup aspek digital, komunal, liturgis, dan inkarnasional (tatap muka), karena dimensi dialog dan perdebatan akan hilang jika hanya dilakukan secara daring (Francisco-Xavier Amherdt, 2023). Pendekatan holistik dipilih, karena berupaya mengembangkan individu, memperhatikan keseimbangan dan keterkaitan antara berbagai aspek kehidupan. Menyelaraskan semua aspek individu, termasuk fisik, intelektual, emosional, sosial, spiritual (A. M. Ma'arif & I. Rusydi, 2020). Tujuannya untuk menghasilkan individu yang seimbang, berdaya, dan mampu berfungsi secara optimal dalam berbagai konteks kehidupan. Penekanan dari pendekatan holistik tidak hanya diberikan pada aspek kognitif saja tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, kreatif, etika dan spiritual (Nugroho, 2017). Dengan memperhatikan juga kebutuhan dan potensi individu dan mengakui bahwa pengembangan pribadi tidak terbatas pada domain kognitif saja (Emmeria Tarihoran dkk., 2024) Pendekatan holistik

terhadap pendidikan iman anak melibatkan keluarga yang bekerjasama untuk menyediakan pendidikan yang konsisten dan berkelanjutan(M. Ulfah, 2019).

Tantangan ke depan adalah menemukan model hybrida (daring dan tatap muka) untuk setiap jenis pembinaan, sekaligus menerapkan semangat sinodalitas di semua aspek Gereja, serta mengembangkan eko-katekese holistik yang memperhatikan dimensi manusia dan lingkungan, bukan hanya penghematan energi digital. Roberto menyebut strategi ini sebagai *hybrid faith formation* yaitu penggabungan perpaduan antara pengalaman iman daring dan luring (*online-offline integration*) untuk menciptakan pembelajaran yang menyeluruh dan kontekstual(J. Roberto, 2015). Model Hybrid bukan semata penggabungan dua metode, tetapi integrasi yang disusun secara pedagogis sehingga ruang digital dan ruang inkarnasional saling melengkapi dalam proses pembentukan iman. Integrasi ini dibutuhkan, karena Generasi Z hidup dalam ritme ganda: terhubung secara digital namun tetap membutuhkan pengalaman fisik dan komunal.

Meskipun beberapa penelitian telah membahas potensi teknologi digital dalam pembinaan iman, masih ada kesenjangan dalam implementasi teknologi ini yang sesuai dengan kebutuhan Generasi Z. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada penggunaan teknologi digital dalam konteks ruang pembelajaran spiritual, dan belum secara eksplisit menyelidiki integrasi teknologi digital dengan pertemuan tatap muka yang diinisiasi oleh Gereja, terutama yang berkaitan relasi fisik. Oleh karena itu, terdapat peluang untuk mengisi kesenjangan riset ini dengan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana teknologi digital dapat digabungkan secara efektif dengan metode tatap muka dalam implementasinya sebagai metode katekese atau pembinaan iman. Kajian mengenai integrasi model hybrid ini akan membantu gereja merumuskan pendekatan yang relevan, terutama bagi Generasi Z yang bertumbuh dalam budaya digital, namun tetap memerlukan pengalaman iman yang bersifat komunal dan liturgis.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metodologi diskursus analisis teologi. Metode Penelitian Kualitatif adalah pendekatan penelitian dalam konteks sosial tertentu(S. L. Manurung, 2020). Data penelitian dikumpulkan melalui kombinasi kajian pustaka (minimal 10 tahun terakhir) dan wawancara semi terstruktur melalui media gital (WhatsApp group/call) yang ditujukan kepada kaum muda Kristiani yang memiliki

minat di dunia digital serta pemimpin gereja. Tujuan utama dari studi ini adalah mengembangkan pemahaman baru mengenai bagaimana kemajuan teknologi digital mempengaruhi dan membentuk pengembangan iman umat, khususnya di kalangan generasi muda Kristiani saat ini. Penelitian ini berupaya memahami proses integrasi teknologi digital dan kebutuhan tatap muka dalam kehidupan iman kaum muda. Melalui analisis komprehensif, penelitian ini bertujuan menggali pandangan, tantangan, dan peluang yang dihadapi kaum muda dalam memperkuat iman mereka. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi gereja untuk merumuskan pendekatan katekese yang relevan dan responsif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Katekisasi dan Transformasi Digital

Katekisasi merupakan sarana gereja untuk mengkomunikasikan ajaran iman kepada umat (Reni Yuliasuti, 2022). Sebagaimana dikemukakan Jimmy (2023, hlm. 115). Katekisasi berasal dari bahasa Yunani "*katekhein*", dalam artian menggemakan Sabda Allah (Lelangwayan dkk., 2024). Dalam arti praktis kata ini dipahami sebagai pemberi petunjuk atau membimbing seseorang agar dapat mempraktikkan apa yang telah diajarkan (Agatha Cryssandra Pigesia dkk., 2024) Sedangkan *Sidi* berasal dari bahasa Sanskerta *Siddha* yang berarti sempurna atau penuh. Dalam KBBI, katekisasi berarti pembelajaran dalam ilmu agama Kristen. Sehingga dapat kita pahami bahwa katekisasi adalah sarana yang digunakan gereja untuk menyampaikan dan membimbing umat dalam ajaran iman Kristen, di mana proses pembelajarannya bertujuan agar seseorang dapat memahami dan mempraktikkan apa yang telah diajarkan.

Katekese menjadi metode pembinaan iman yang responsif terhadap dinamika kaum muda yang hidup dalam budaya digital yang serba cepat dan interaktif. Katekisasi tidak hanya berfungsi sebagai proses transfer pengetahuan, melainkan juga merupakan perjalanan spiritual yang membentuk karakter dan nilai Kristiani dalam diri setiap peserta (A. G. Pasaribu, 2020). Dalam konteks HKBP, Katekisasi (Pengajaran Sidi) diberlakukan sebagai syarat bagi mereka yang hendak menyatakan pengakuan iman (HKBP, 2002). Pola pelaksanaannya dijelaskan lebih rinci dalam buku "Pangajari Parguru Manghatindanghon Haporseaon di HKBP", yaitu berlangsung selama 120 pertemuan dengan alokasi waktu 3 x 40 menit (HKBP, 2016). Ketentuan sistematis ini

menunjukkan bahwa pembinaan iman di HKBP memiliki sistem yang kuat, namun sistem yang panjang ini kini perlu berdialog dengan pola belajar generasi digital yang memiliki karakteristik berbeda.

Sudah menjadi tradisi gereja selama bertahun-tahun bagi pelayan penuh waktu untuk mengajarkan katekese. Materi pengajaran menjadi inti utama, yang membentuk semua aspek, namun potensi penuh materi tersebut hanya dapat terwujud melalui metode pengajaran yang tepat (Yosafe Gulo dkk., 2022). Tentu, selalu ada perbedaan dalam cara materi diterima dan dicerna ketika diajarkan oleh seorang pelayan kepada penerimanya (Kallon, 2022). Dinamika dan hubungan yang terjalin dalam proses belajar mengajar sangat penting agar proses belajar mengajar menjadi bermakna. Umumnya relasi ini tercapai melalui pertemuan tatap muka (luring). Namun perkembangan teknologi digital telah merevolusi tatanan kehidupan manusia secara besar-besaran, membawa perubahan dalam cara berfikir, berinteraksi, dan belajar (I. M. Kasim, 2018). Kaum muda kini lebih terbiasa dengan proses yang cepat, instan, visual, dan interaktif. Secara kognitif, generasi digital lebih mudah merespons pembelajaran berbasis gambar dibanding mendengar, sehingga mereka banyak dipengaruhi oleh media yang mereka konsumsi setiap hari (Fransisco-Xavier Amherdt, 2023). Selain itu, studi terbaru menunjukkan bahwa penggunaan multimedia memberikan dampak positif dalam proses pendidikan, sehingga pengintegrasian perangkat digital diperlukan untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih aplikatif dan menarik (Tarihoran & Firmanto, 2024). Gereja perlu mengembangkan pola pengajaran yang lebih kreatif dan relevan dengan karakteristik generasi digital.

Perubahan ini menuntut calon pengajar atau katekis melakukan digital conversion, yaitu perubahan cara pandang dan sikap yang membutuhkan kemampuan memahami dan menerapkan teknologi digital secara kreatif dalam pendidikan (Widiatna, 2020). Pembinaan iman yang dihasilkan gereja pun perlu membentuk ekosistem digital yang memungkinkan peserta belajar kapan saja dan dimana saja, serta tetap mempertahankan karakter relasional yang menjadi ciri khas katekisasi. Melalui perangkat digital, peserta dapat menyesuaikan ritme belajar mereka sendiri, mengulang materi dengan mudah, dan mengakses konten pendukung di luar kelas. Pengajar juga lebih leluasa memenuhi kebutuhan individu melalui pendekatan yang adaptif dan personal. Kerangka teologis

penggunaan media digital dalam pembinaan iman dapat dilihat dari Mazmur 119: 105, Firman-Mu adalah pelita bagi kakiku dan terang bagi jalan ku. Ayat ini menjelaskan bahwa pusat pembinaan iman tetaplah Firman Tuhan, sedangkan media dan teknologi hanyalah sarana yang menerangi perjalanan iman umat. Studi Agnew menunjukkan bahwa medium digital dapat menjadi ruang yang sah bagi pewartaan Firman, selama pengajar mampu mengelolah dan merancang materi secara teologis dan pedagogis (Agnew, 2021). Integrasi teknologi menjadi peluang untuk memperluas ruang pembinaan iman bagi generasi yang hidup di tengah ekosistem digital.

Pelaksanaan katekisasi dalam pemahaman klasik bergantung pada keberlangsungan relasi, sebagaimana sejak awal mulanya katekisasi hadir dalam bentuk komunal, yang sangat mengharapkan partisipasi dan kolaborasi. Namun, keterbatasan waktu generasi muda saat ini, membatasi ruang gerak pembinaan iman. Untuk memudahkan gereja dalam kegiatan katekisasi, gereja perlu mengikuti perkembangan hidup umat beriman di tengah kemajuan teknologi, agar dapat merangkul semua anggota komunitas teritorial atau lingkungan (Kanisius K. Dadi, 2019). Katekisasi digital adalah penggunaan teknologi digital untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai-nilai iman kepada orang-orang dengan cara yang mudah dipahami dan relevan dengan dunia digital saat ini (Floriana & Emmeria Tarihoran, 2024), meliputi kemasan, penyajian, interaksi, dan penuturannya. Katekisasi digital memungkinkan pemanfaatan fitur-fitur dalam internet, seperti aplikasi pengeditan video, aplikasi pembuatan animasi, dan lain-lain. Kehadiran media-media digital cukup dirasakan manfaatnya, penyampaian katekese klasik dengan metode ceramah dapat dimodifikasi menjadi katekese yang hidup, menarik, dan lebih memiliki daya konsumsi yang lebih besar. Seperti menghadirkan produk dengan isi yang sama, namun dengan kemasan yang berbeda (Marianus Rago Kristeno & Emmeria Tarihoran, 2024).

Gereja bisa memfasilitasi diskusi dan pertemuan umat melalui platform digital seperti zoom meeting, atau menyediakan materi katekese dalam format digital seperti kahoot atau e-katolik (Feliciano Camerling & Ch, 2020). Tetapi dampak negatif dari media digital tidak bisa kita hindari. Dalam penelitian Stefanus dan Florianus, digitalisasi memiliki kekurangan seperti minimnya pengetahuan umat dalam memanfaatkan dan mengoperasikan media digital untuk kegiatan katekese, kurangnya infrastruktur

pendukung, kurangnya minat umat terhadap konten yang bernuansa rohani, sebagian umat memanfaatkan media digital untuk menyampaikan informasi pertemuan tertentu, dan sebagian umat juga mengikuti katekese online secara pasif (Dama Muda & Muda, 2025). Maka, gereja harus bijak dalam memilih metode komunikasi untuk katekese. Selain itu, perlu adanya penyesuaian untuk membantu individu yang belum terampil dalam menggunakan media digital. Ruang virtual yang tercipta dalam media-media digital harus menjadi ruang perjumpaan manusia dengan Allah (Marianus Rago Kristeno & Emmeria Tarihoran, 2024).

Mengingat bahwa peserta katekese kini mengharapkan dimensi baru yang menjawab kebutuhan mereka dan bentuk tatap muka tunggal sudah tidak lagi memadai, maka dibutuhkan model baru, yaitu Hybrid Catechesis (Katekese Hibrida). Model ini merupakan integrasi antara tatap muka dengan digitalisasi, sebuah gabungan dua unsur yang menciptakan inovasi dalam proses operasional serta pengalaman iman. Dengan bentuk baru ini, proses katekese benar-benar terintegrasi, menembus realitas sosial kehidupan sehari-hari, dan mendukung umat untuk mengalami serta mengembangkan keyakinan mereka dalam konteks kehidupan nyata yang sedang dijalani.

Hasil Wawancara

Hasil Wawancara Dengan Pendeta

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendeta melihat generasi muda mengalami perubahan signifikan dalam perilaku beriman akibat budaya digital, di mana mereka lebih cepat memperoleh informasi tetapi mudah terdistraksi oleh HP. Ia menjelaskan bahwa di gereja tempatnya melayani, katekisasi masih dominan dilakukan secara tatap muka karena dinilai paling efektif untuk membangun relasi, sementara media digital hanya digunakan bila diperlukan, misalnya Zoom atau WhatsApp. Pendeta menekankan pentingnya peran keluarga sehingga ia melibatkan orang tua lewat grup WhatsApp untuk mendukung proses belajar. Meski penggunaan teknologi belum terstruktur, ia tidak menutup diri pada inovasi digital dan melihat peluang pengembangan model hybrid, seperti penyediaan materi dalam aplikasi, tes mingguan berbasis digital, serta penggunaan infokus untuk variasi pembelajaran. Model hybrid dipandang sebagai bentuk katekese yang paling ideal ke depan, mengutamakan tatap muka namun tetap memanfaatkan teknologi untuk membuat pembelajaran lebih fleksibel dan relevan bagi generasi muda.

Hasil Wawancara Dengan Peserta Katekisasi (WS)

WS menjelaskan bahwa katekisasi daring sangat membantunya sebagai perantau karena tetap dapat mengikuti kelas lewat Zoom atau materi yang dikirim, meskipun fokusnya sering terganggu dan kualitas pemahaman tetap lebih baik saat tatap muka. Ia menilai Zoom sebagai media paling efektif, sementara WhatsApp hanya mendukung informasi dan rangkuman. Tantangan utama yang dihadapi adalah sinyal internet yang tidak stabil serta interaksi yang kurang hidup karena banyak peserta enggan menyalakan kamera. Meski demikian, WS melihat gereja sudah cukup membantu dan berharap ke depan tersedia video penjelasan atau aplikasi khusus katekisasi agar materi lebih mudah diakses. Ia merasa pembelajaran daring melatih disiplinnya, namun tetap membutuhkan tatap muka untuk relasi dan pendalaman iman. Karena pernah mengalami keduanya, WS menilai model hybrid paling efektif untuk katekisasi masa depan, fleksibel bagi perantau, tetapi tetap memberi ruang bagi pertemuan langsung terutama menjelang dan pada saat naik sidi.

Hasil Wawancara Dengan Peserta Katekisasi (RA)

RA mengungkapkan bahwa katekisasi daring bukan hal baru baginya karena di sekolah ia sudah terbiasa menggunakan Zoom, Infocus, dan grup WhatsApp, sehingga materi digital mudah dipahami, apalagi jika disertai slide atau video. Motivasi belajarnya tetap stabil selama materi menarik dan pengajar aktif, meski interaksi daring menurutnya masih bisa ditingkatkan. Ia menyebut Zoom sebagai media paling efektif, dan berharap gereja, dapat mengembangkan aplikasi atau website khusus katekisasi yang menyediakan materi ruang tanya jawab, dan jadwal pertemuan sehingga lebih praktis bagi peserta yang pulang sore atau memiliki jadwal padat. RA menilai gereja sebenarnya mampu menyediakan pembelajaran digital yang baik jika konsisten, dan ia merasa katekisasi daring membantu membentuk tanggung jawab dan penggunaan teknologi secara positif. Baginya, model hybrid adalah yang paling efektif memberi ruang pertemuan tatap muka sambil menyediakan fleksibilitas belajar dari mana saja saat kondisi tidak memungkinkan datang ke gereja.

Penerapan Model Hybrid Katekisasi

Penerapan model hybrid dalam katekisasi muncul sebagai respons gereja terhadap perubahan budaya digital yang mempengaruhi cara generasi muda berpikir, berinteraksi, dan belajar. Hasil wawancara dengan pendeta menunjukkan bahwa perkembangan teknologi membawa dampak bagi pola beriman generasi muda, mereka memiliki akses informasi yang cepat, namun juga mudah terdistraksi. Karena itu, meskipun katekisasi tatap muka dipertahankan sebagai bentuk pembelajaran utama, gereja mulai menggunakan media digital sebagai sarana pendukung agar proses pembinaan iman lebih efektif dan relevan. Sejalan dengan gagasan dalam dokumen penelitian bahwa katekese harus berkembang menjaga ekologi katekese digital yang kreatif, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman, tanpa mengabaikan esensi relasional dan spiritualitas dalam pembelajaran iman.

Dalam praktiknya, pendeta menjelaskan bahwa pelaksanaan katekisasi di gereja masih didominasi pertemuan tatap muka karena dianggap paling efektif membangun kedekatan dan interaksi pembelajaran. Namun, media digital seperti Zoom dan WhatsApp digunakan bila diperlukan, misalnya untuk peserta yang berhalangan hadir atau sebagai ruang komunikasi pendamping materi. Pelibatan orang tua melalui grup WhatsApp juga dilakukan sebagai strategi holistik agar pembinaan iman tidak hanya terjadi di kelas tetapi juga dalam kehidupan keluarga. Upaya ini sejalan dengan konsep integrasi digital bahwa teknologi digital dapat menjadi sarana memperkaya pembelajaran, asalkan digunakan secara terarah dan bertanggung jawab dalam kerangka teologis.

Perspektif peserta katekisasi menunjukkan kondisi yang mendukung penerapan model hybrid. WS mengakui bahwa pembelajaran daring sangat membantunya sebagai perantau, karena ia tetap mengikuti materi melalui Zoom meskipun berbeda jauh dari gereja. Namun, ia merasa kedalaman pemahaman dan fokus tetap lebih baik ketika belajar secara tatap muka. Tantangan seperti jaringan internet yang tidak stabil dan rendahnya interaksi ketika kamera tidak diaktifkan menggambarkan keterbatasan pembelajaran daring murni. Ruang digital belum bisa menggantikan dimensi komunal yang menjadi inti katekese.

RA memiliki pengalaman positif dengan penggunaan media digital karena sejak sekolah sudah terbiasa menggunakan Zoom, infocus dan bahan pembelajaran visual. Ia menilai bahwa materi lebih mudah dipahami jika disertai slide atau video, dan ia berharap

gereja mengembangkan aplikasi atau website khusus untuk katekisasi agar peserta dapat mengakses materi kapan saja. Menurutnya, pembelajaran digital melatih kedisiplinan dan tanggung jawab pribadi, namun pertemuan tatap muka tetap diperlukan untuk memperkuat relasi iman. Pandangan ini sesuai dengan teori hybrid faith formation yang menekankan integrasi pengalaman iman daring dan luring sebagai pembelajaran yang utuh dan kontekstual.

Saran penerapan model Hybrid di gereja

1. Platform Aplikasi/Website Terpadu sebagai “Learning Center Gereja”
 - Gereja membangun sebuah aplikasi (atau website) yang memuat seluruh materi: Alkitab digital, buku ende, konfesi, katekismus, RPP, modul belajar, RPS, video pengajaran, bahan bacaan, audio renungan, dsb. Sehingga materi tersedia kapan saja, dimana saja, sangat fleksibel bagi perantau atau mereka dengan jadwal padat.
 - Materi diorganisir dengan sistem “level-kelas”: Peserta hanya bisa lanjut ke materi berikutnya setelah menyelesaikan dan dinyatakan lulus materi sebelumnya. Sistem ini mendorong komitmen konsisten, dan kewajiban belajar, sekaligus mengurangi kemungkinan peserta hanya lewat saja tanpa serius.
2. Evaluasi dan Progress Tracking
 - Setiap “level” materi dilengkapi dengan evaluasi (misalnya kuis online, pertanyaan refleksi, tugas kecil worksheet) yang harus diselesaikan. Hanya bila evaluasi dinyatakan lolos, peserta bisa lanjut ke materi berikutnya, sebagai bentuk bukti konkrit pemahaman dan komitmen. Dalam buku panduan pengakuan iman HKBP, evaluasi disarankan dengan cara ujian sekali sebulan, untuk memperjelas pengetahuan mereka, perbuatan serta buah dari pembelajaran yang diberikan (HKBP, 2016).
 - Sistem evaluasi ini membantu menghindari pembelajaran pasif atau sekadar “formalitas”, serta membentuk tanggung jawab pribadi dan kedisiplinan spiritual, sesuai hasil penelitian bahwa hybrid learning bisa meningkatkan

kemandirian belajar dan kedisiplinan(Chelsea Angelika Siregar & Intan Permata Sitorus, 2025).

3. Pendampingan Komunitas Via Grup & Diskusi-Daring dan Tatap Muka
 - Dalam aplikasi bisa ada fitur ruang diskusi (tanya-jawab), chat atau forum antara peserta dan pengajar. Diselingi dengan pertemuan daring lewat Zoom, sehingga relasi komunitas tetap hidup.
 - Gereja juga mengadakan pertemuan tatap muka secara berkala (misalnya tiap bulan atau tiap level). Berdasarkan penelitian pertemuan daring kurang ideal, perlu ada kombinasi: daring-tatap muka(Fransisco-Xavier Amherdt, 2023).
4. Pembagian Kelompok dan Rotasi Kepemimpinan
 - Sesuai buku pedoman katekese, tiap kelas sebaiknya berisi 30-40 orang. Terkadang jumlah itu terlalu besar, sehingga perlu ada pemecahan terstruktur, dengan pembagian kelompok, 8-10 orang per satu kelompok(HKBP, 2016). Saat kegiatan tatap muka, tetapi ini juga bisa dibuat bervariasi, misalnya kelompok dibuat berganti-ganti pesertanya di beberapa kesempatan.
 - Di dalam setiap kelompok bisa diadakan rotasi ketua kelompok(HKBP, 2016). Misalnya setiap periode atau pertemuan tatap muka. Untuk melatih tanggung jawab, kepemimpinan dan partisipasi aktif (tidak hanya pasif mendengar). Sistem ini mendekati filosofi bimbingan kelompok kecil di banyak gereja modern, sekaligus mendukung dinamika komunitas dan kedalaman relasi, baik online maupun offline.

4. KESIMPULAN

Penggunaan media digital dalam kegiatan katekese merupakan bentuk kesadaran Gereja dalam menanggapi perkembangan teknologi yang terus berkembang. Dari berbagai penelitian penggunaan media digital memberikan berdampak positif. Namun, metode tradisional tidak dapat ditinggalkan begitu saja. Karena katekisasi sejatinya adalah ruang perjumpaan komunal, karena iman dinyatakan di hadapan komunitas. Pertukaran pengetahuan tentang iman juga terjadi saat relasi terbangun ditengah kehidupan jemaat. Model hybrid katekisasi hadir sebagai respon atas dilema metode pelaksanaan katekisasi, secara khusus di era modern ini, dalam dunia Generasi Muda

yang identik dengan percepatan dan kebutuhan adaptasi. Baik tatap muka maupun digital, keduanya memiliki tantangannya tersendiri. Penggabungan keduanya dilakukan sebagai bentuk harapan akan pengintegrasian sesungguhnya, saling melengkapi satu sama lain. Keberadaannya menutup ruang kosong yang menjadi dilema masa kini.

DAFTAR REFERENSI

- A. G. Pasaribu. (2020). Hubungan Kreativitas Mengajar Pendeta dengan Motivasi Belajar Anak Katekisasi Sidi. *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6.
- A. Kim. (2022). Engaging The Digital Generation: Strategies for Modern Churches. *Theology and Technology*, 8.
- A. M. Ma'arif, & I. Rusydi. (2020). Implementasi Pendidikan Holistik di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Mojokerto. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan*, 18.
- Agatha Cryssandra Pigesia, Doni Abadi Nababan, Marlen Bailao, Yohannis Alberthus, & Yunardi Kristian Zega. (2024). Penerapan Penilaian Kognitif dalam Kelas Katekisasi: Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran di Gereja. *Jurnal Shanana*, 8.
- Agnew. (2021). Scripture Engagement in the Digital Age. *Jurnal of Spiritual Formation and Soul Care*.
- Chelsea Angelika Siregar, & Intan Permata Sitorus. (2025). Implementasi Metode Hybrid Learning Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8.
- Dama Muda, S., & Muda, P. (2025). *DIGITALISASI DALAM KEGIATAN KATEKESI SEBUAH STUDI LITERATURE REVIEW*. 13(2). <https://doi.org/10.60011/jumpa.v13i2>
- Emmeria Tarihoran, Antonius Denny Firmanton, & Alponsus Zeno Kurniawan. (2024). Improving the Quality of Children's Faith Formation through Catechesis for First Communion Preparation in the Paris with a Holistic Approach. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 22.
- Feliciano Camerling, & Ch, M. (2020). Gereja Bermisi Melalui Media Digital Di Era Revolusi Industri. *Jurnal Teologi Kristen*, 2.
- Floriana, & Emmeria Tarihoran. (2024). *Kreativitas dalam Penyampaian Katekese Digital Untuk Membangun Pengalaman Berarti*. 2.
- Francisco-Xavier Amherdt. (2023). Seven Digital Challenges For An E-Catechesis. *Ephata*, 5.
- HKBP. (2002). *Aturan Dohot Peraturan HKBP 2002 Dengan Amandemen Paopathon dan Petunjuk Pelaksanaan Tata Dasar Dan Tata Laksana HKBP 2002 Setelah Amandemen Keempat*. Huria Kristen Batak Protestan.
- HKBP. (2016). *Buku Pangajari Parguru Manghatindanghon Haporseaon di HKBP*. Unit Usaha Percetakan HKBP.

- I. M. Kasim. (2018). *Pengaruh Stres Akademik dan Kecanduan Internet dengan Kualitas Tidur pada Mahasiswa di Kota Makasar*. Universitas Negeri Makasar.
- Immanuela Immanuela. (2024). The Role of the Church in Maintaining the Integrity of Faith Amidst Changing Morality in the Digital Era. *International Journal of Christian Education and Philosophical Inquiry*, 1(4), 71–80. <https://doi.org/10.61132/ijcep.v1i4.83>
- J. Roberto. (2015). Reimagining Faith Formation For The 21 st Century. *Life Long Faith Associate*.
- Kallon, T. M. (2022). Contemporary Catechetics (Christian Instruction) is Not Inclusive Enough. *E-Journal of Religious and Theological Studies*, 137–144. <https://doi.org/10.38159/erats.2022854>
- Kanisius K. Dadi. (2019). Kahoot Sebagai Media Pendukung dalam Berkatekese dengan Berbasis Teknologi Digital . *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, 11.
- Lelangwayan, Petriana Dae, & Emmeria Tarihoran. (2024). Penggunaan Media Visual dalam Katekese Digital: Meningkatnya Daya Serap Informasi. *Jurnal Teologi Injili dan Pendidikan Agama*, 11.
- Lelietti Silalahi, & Andar Gunawan Pasaribu. (2024). Problematika Desain Kurikulum dalam Pengembangan PAK Pada Minat Belajar Katekisasi di HKBP Habinsaran Padang Sidempuan Tahun 2024. *Nubuat: Jurnal Pendidikan Agama Kristen dan Katolik*, 1.
- LePort, B. (2020). Teaching digital discernment to emerging generations. *Teaching Theology & Religion*, 23(4), 292–293. <https://doi.org/10.1111/teth.12559>
- M. Ulfah. (2019). Pendekatan Holistik Integratif Berbasis Penguatan Keluarga pada Pendidikan Anak Usia Dini Full Day. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.
- M. Vasque, & R. Salazar. (2020). The Role of Theology in Modern Christian Education. *Journal of Christian Education*, 44.
- Marianus Rago Kristeno, & Emmeria Tarihoran. (2024). Katekese Digital: Cara Gereja Menghadapi Tantangan Komunikasi Iman di Era Digital. *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 4.
- Munthe, B., Butarbutar, I., & Ginting, R. T. (2023). The Role of Katekisasi Sidi in Building Faith to Form the Character of Sidi Participants at HKBP Sukadame Pematang Siantar. *Bulletin of Science Education*, 3(3), 192. <https://doi.org/10.51278/bse.v3i3.818>
- Nugroho, F. J. (2017). Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 1(2), 139. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.71>
- R. Davis. (2023). The Church's Role in Moral Education in A Digital Age . *Religious Studies Review*, 10.
- Reni Yuliasuti. (2022). Eksplorasi Proses Pembelajaran Katekisasi Yang Efektif . *Lembaga Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*.

- S. L. Manurung. (2020). Metode Penelitian Kualitatif dalam Konteks Gereja. *Academia*.
- Siregar, I., Ma'rifataini, L., Ta'rif, T., Suprpto, S., An-Nahidl, N. A., Habibah, N., Sopandi, E., Salman, I., & Munawiroh, M. (2022). The role of motivation of unified theory acceptance, use of technology model and innovation diffusion theory on e-learning intention of SMEs employee. *International Journal of Data and Network Science*, 6(4), 1055–1064. <https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2022.8.003>
- Tarihoran, E., & Firmanto, A. D. (2024). Transforming Catechesis with Multimedia: Enhancing Quality and Engagement in Religious Education. *Ilomata International Journal of Social Science*, 5(2). <https://doi.org/10.61194/ijss.v5i2.1095>
- Widiatna, A. D. (2020). TRANSFORMASI PENDIDIKAN CALON KATEKIS DAN GURU AGAMA KATOLIK DI ERA DIGITAL. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 20(2), 66–82. <https://doi.org/10.34150/jpak.v20i2.280>
- Yosafe Gulo, Samuel Diar Hariara Sinurat, & Miduk Mario Simbolon. (2022). Pentingnya Pendidikan Katekisasi Sidi di Gereja. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4.